

ANALISIS RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN PRINGSEWU KABUPATEN PRINGSEWU

(*Risk Analysis of Shallot Farming in Pringsewu District Pringsewu Regency*)

Trya Lulu Nurfaizah, Novi Rosanti, Ani Suryani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
E-mail: novi.rosanti@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study examines the risk, the risk mapping, and the risk mitigation techniques at shallot farming. . The study was carried out in Pringsewu District, Pringsewu Regency from January to February 2025. Saturated sampling was employed as the method for sampling. There were 59 shallot farmer respondents in this survey, consisted of 23 farmers from Fajar Agung Village, 14 farmers from Podomoro Village, 14 farmers from Pajaresuk Village, and 8 farmers from South Pringsewu Village. This study utilised various approaches including the risk mapping, variation coefficient analysis, cost structure analysis, R/C income analysis, and descriptive analysis of risk mitigation strategies. The study finds that (1) The level of risk production is 0.14, which considers as low risk; the level of pricing risk is 0.39, which falls into low in category; and the level of income risk is 0.82, and it considers as high risk. (2) Risk mapping reveals that the disease attacks the shallot primary cause the severe risk. (3) Various risk management strategies conducts by farmers are including the use of pesticides, choosing superior shallot seeds that are resistant to plant pests, controlling planting schedules, and eliminatign the infected plants. .

Key words: cost structure, income, mapping, risk, strategies

Received: 22 May 2025

Revised: 7 September 2025

Accepted: 30 November 2025

DOI: <https://doi.org/10.23960/jia.v13i4.1081>

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Pertanian (2024), Jawa Timur menjadi penyumbang produksi bawang merah terbesar di Indonesia pada tahun 2023, yaitu mencapai 484.669 ton. Provinsi Lampung memiliki produksi yang jauh lebih rendah, yaitu 22,90 ton. Kabupaten Pringsewu merupakan sentra pengembangan bawang merah dan penyumbang produksi terbesar bersama Kabupaten Lampung Selatan di Provinsi Lampung, yaitu 5,16 ton. Kecamatan Pringsewu merupakan salah satu sentra pengembangan produksi komoditas bawang merah di Kabupaten Pringsewu dengan produksi 3,89 ton.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produktivitas bawang merah di Kabupaten Pringsewu mengalami fluktuasi dan penurunan. Pada tahun 2022, produktivitas mencapai 11,17 ton/ha kemudian pada tahun berikutnya menurun menjadi 7,94 ton/ha. Masalah yang sering dihadapi oleh petani di Kecamatan Pringsewu adalah perubahan iklim yang tidak menentu serta serangan hama dan penyakit yang tinggi. Masalah

lain yang dihadapi oleh petani adalah harga yang fluktuasi. Menurut Bapannas (2024), harga terendah yang dialami petani adalah pada bulan Oktober 2023, yaitu sebesar Rp19.161/kg, sedangkan harga tertinggi mencapai Rp51.143/kg di bulan April 2024.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan usahatani ; risiko produksi, harga, dan pendapatan usahatani dan pemetaan risiko usahatani bawang merah serta strategi penanganan risiko yang dilakukan oleh petani bawang mrah di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Kecamatan Pringsewu menjadi lokasi penelitian. Kecamatan Pringsewu merupakan salah satu pusat pengembangan produksi bawang merah di Kabupaten Pringsewu, sehingga pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Seluruh responden penelitian merupakan petani bawang merah di Kecamatan Pringsewu, yaitu (a) 14 petani di Desa Pajaresuk; (b) 14 petani di Desa Podomoro; (c) 23 petani di Desa Fajar Agung; dan

(d) 8 petani di Desa Pringsewu Selatan. Keseluruhan sampel berjumlah 59 petani. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2025.

Analisis Tingkat Risiko Usahatani Bawang Merah

Rumus koefisien variasi, yang dihitung dengan membagi simpangan baku dengan nilai rata-rata hasil yang diharapkan, dapat digunakan untuk mengukur nilai risiko (Kadarsan 1995). Nilai CV yang lebih tinggi menunjukkan tingkat ketidakpastian atau risiko yang lebih besar, dan rumus ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat risiko relatif suatu usaha.

Keterangan:

CV = Koefisien variasi

V = Simpangan baku

E = Nilai rerata hasil yang diharapkan (Rp)

Analisis Pemetaan Risiko

- a) Temuan wawancara langsung dengan petani, yang bertindak sebagai responden utama, menjadi dasar untuk menentukan tingkat parameter yang digunakan dalam penelitian ini. Saat memutuskan berapa banyak variabel input dan produksi yang akan diteliti, data ini berfungsi sebagai panduan dan menggambarkan keadaan lapangan yang sebenarnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat parameter risiko

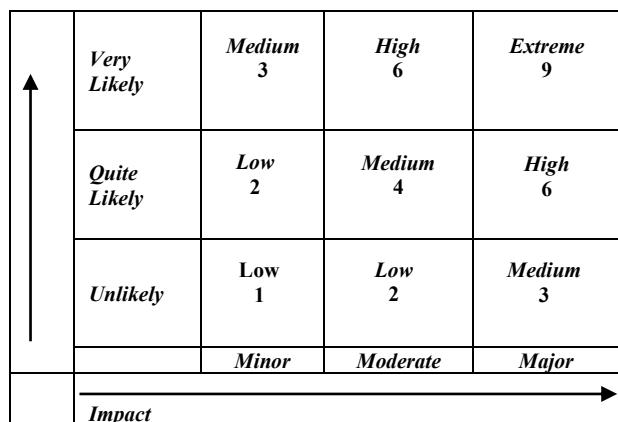
Nilai	Parameter	Konsekuensi (%)
3	Sering	>40
2	Kadang	$20 \leq n \leq 40$
1	Jarang	<20
Nilai	Parameter	Konsekuensi dalam rupiah
3	Tinggi	>50.000.000
2	Sedang	$2.000.000 < x \leq 50.000.000$
1	Rendah	<2.000.000

Tabel 2. Kriteria evaluasi risiko

Tingkat Risiko	Kelompok Risiko	Kategori Risiko
9	Ekstrim	Tidak Diterima
6	Tinggi	Tidak Diterima
3-4	Sedang	Tidak Diterima
1-2	Rendah	Diterima

Sumber: Keny *et al.*, 2022

- b) Rumus tingkat risiko = kemungkinan × dampak dapat digunakan untuk menghitung evaluasi status risiko (Kountur 2008). Rumus ini menghitung potensi risiko dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya peristiwa dan tingkat keparahan dampak yang ditimbulkan.
 - c) Berdasarkan dampak dan kemungkinan terjadinya, kriteria penilaian risiko digunakan untuk menentukan seberapa besar risiko tersebut. Keputusan tentang manajemen risiko dibuat lebih mudah dengan mengklasifikasikan risiko.
 - d) Peta risiko digunakan untuk menunjukkan tingkat risiko. Peta ini membantu mengidentifikasi wilayah bahaya pada Gambar 1 yang memerlukan perhatian tambahan dari manajemen usaha.



Gambar 1. Peta risiko usahatani bawang merah
Sumber: Keny *et al.*, 2022

Analisis Strategi Penanganan Risiko oleh Petani

Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis strategi penanganan risiko. Hal ini menjelaskan bagaimana petani menghadapi berbagai risiko yang terkait dengan penanaman bawang merah dan menunjukkan strategi yang digunakan petani untuk menangani faktor risiko. Selanjutnya, hasil persentasi Petani akan disusun dalam tabel yang berdasarkan strategi penanganan risiko dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

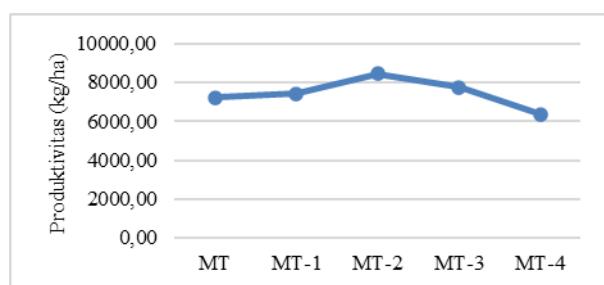
Mayoritas petani bawang merah di Kecamatan Pringsewu berada pada kelompok umur 42–49 tahun, dengan proporsi mencapai 54,00 persen.

Tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan SMA atau sederajat, yaitu sebesar 73,00 persen. Sebagian besar petani memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2–3 orang (61,00%) serta pengalaman berusahatani bawang merah selama 2–5 tahun dengan persentase tertinggi sebesar 68,00 persen.

Sebesar 64,00 persen responden tidak memiliki pekerjaan sampingan. Luas lahan garapan rata-rata mencapai 0,25 ha, dengan status kepemilikan didominasi oleh lahan milik sendiri sebesar 88,00 persen sisanya 22,00 persen lainnya merupakan lahan sewa. Seluruh petani yang menjadi responden tercatat sebagai anggota kelompok tani, mengindikasikan tingginya tingkat partisipasi dalam kelembagaan pertanian lokal. Dalam pembiayaan usahatani, 80,00 persen petani mengandalkan modal sendiri sebagai sumber utama, yang menunjukkan kemandirian sekaligus keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan eksternal.

Risiko Usahatani Bawang Merah

Data yang digunakan adalah data lima musim tanam terakhir diperoleh dari hasil wawancara petani. Besarnya biaya produksi setiap musim tanam sebelumnya diasumsikan sama dengan biaya produksi musim tanam terakhir sehingga pendapatan usahatani bawang merah dapat diketahui.



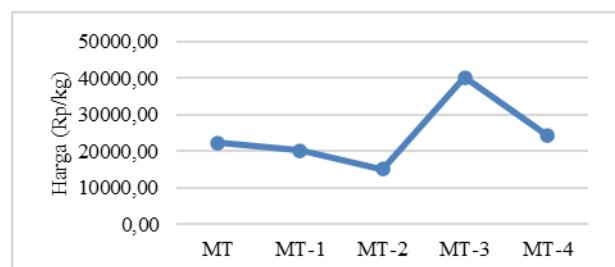
Gambar 2. Fluktuasi Produktivitas usahatani bawang merah Kecamatan Pringsewu

Produktivitas usahatani bawang merah mengalami fluktuasi. Ketidakstabilan ini disebabkan oleh pola cuaca yang tidak dapat diprediksi, serangan hama dan penyakit selama penanaman bawang merah, dan jumlah hasil panen yang tidak menentu. Ketidakpastian yang terjadi ini dapat menyebabkan penurunan tingkat produksi bawang merah dan gagal panen.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Anggraini *et al.* (2021) yang menemukan bahwa faktor cuaca dan

iklim, serta hama dan penyakit, menjadi penyebab utama perubahan produktivitas bawang merah di Desa Suato Lama. Hasil lainnya sejalan dengan penelitian Ghozali & Wibowo (2019) yang menemukan bahwa produktivitas bawang merah di Desa Petak, Kecamatan Bogor, Kabupaten Nganjuk mengalami fluktuasi.

Petani memiliki risiko produksi yang relatif rendah, ditunjukkan dengan hasil koefisien variasi sebesar 0,14. Hal ini menunjukkan tingkat risiko yang rendah karena nilai koefisien variasinya kurang dari 0,5. Hasil ini sesuai dengan penelitian Annisa & Titin (2024) yang menemukan nilai CV sebesar 0,47 yang menunjukkan tingkat risiko produksi yang minimal. Penelitian Anggraini *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa risiko produksi bawang merah pada musim hujan tergolong rendah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Setyowati *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa risiko produksi bawang merah di Kabupaten Brebes memiliki risiko produksi yang tinggi (nilai CV sebesar 0,801). Hasil ini juga berbeda dengan penelitian Putra & Manik (2024) yang menyatakan bahwa tingkat risiko produksi bawang merah Kota Malang termasuk dalam kelompok tinggi (0,7).



Gambar 3. Fluktuasi harga bawang merah di Kecamatan Pringsewu

Petani di lokasi penelitian menjual bawang merah dalam bentuk segar sehingga mudah busuk, risiko tinggi sehingga posisi tawar petani terhadap tengkulak rendah dan akan selalu menerima harga jual (*price taker*) yang ditetapkan oleh tengkulak atau pedagang pengumpul. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa & Titin (2024) yang menemukan

Tabel 3. Risiko produksi bawang merah di Kecamatan Pringsewu

Keterangan	Hasil
E	7.453,56
V ²	1.146.440,68
V	1.003,86
CV	0,14

bahwa perubahan harga yang terjadi di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, disebabkan oleh musim panen yang bersamaan dan harga jual yang tidak menentu, sehingga berdampak pada rendahnya harga jual petani.

Hasil koefisien variasi sebesar 0,39 menunjukkan bahwa risiko harga relatif rendah karena kurang dari 0,5. Petani akan menanggung risiko harga sebesar 39% untuk setiap unit produksi bawang merah (kg) yang dihasilkan.

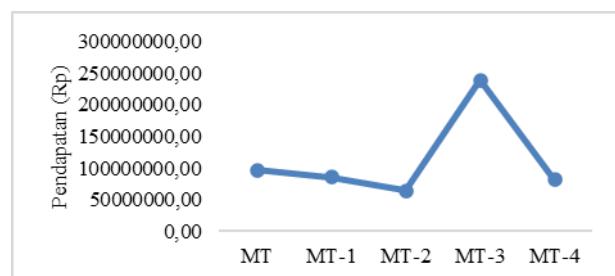
Hasil ini sesuai dengan pernyataan Annisa & Titin (2024) yang menyatakan bahwa usahatani bawang merah memiliki risiko harga yang relatif rendah, yaitu sebesar 0,29. Temuan ini sesuai dengan penelitian Setyowati *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Brebes tidak mengalami risiko harga. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan koefisien variasi sebesar 0,20 yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga tidak terlalu signifikan terhadap perubahan harga secara keseluruhan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Rahmatulloh *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah memiliki risiko harga yang rendah dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,43.

Pasokan, kualitas produksi, dan waktu panen memengaruhi harga. Bawang merah dijual langsung ke pengepul lokal. Petani tidak berada dalam posisi yang cukup kuat untuk menentukan harga jual. Gambar 4 menggambarkan produksi dan harga akan memengaruhi pendapatan.

Tingkat risiko pendapatan adalah 0,82, yang menunjukkan tingkat risiko yang relatif tinggi. Artinya risiko pendapatan yang tinggi tidak diakibatkan oleh risiko harga maupun risiko produksi bawang merah tapi oleh risiko harga input khususnya risiko harga benih yang komponennya terbesar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Annisa & Titin (2024) yang menunjukkan bahwa risiko relatif tinggi dengan tingkat risiko pendapatan sebesar 0,68. Karena

Tabel 4. Risiko harga bawang merah di Kecamatan Pringsewu

Keterangan	Hasil
E	24.467,80
V ²	92.691.525,42
V	9.540,99
CV	0,39



Gambar 4. Fluktuasi Pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Pringsewu

pengelolaan input yang tidak efektif akan meningkatkan biaya produksi, maka terdapat risiko pendapatan yang relatif signifikan.

Menurut penelitian Fitri *et al.* (2023), menanam bawang merah jenis Manjung memiliki risiko pendapatan yang cukup tinggi, dengan nilai CV sebesar 0,54. Hal ini disebabkan oleh penggunaan input produksi yang tidak efisien, harga jual yang rendah dan tidak menentu, serta biaya keseluruhan yang lebih tinggi. Penelitian Rahmatulloh *et al.* (2021) juga mendukung penelitian ini. Terdapat risiko yang cukup signifikan terhadap pendapatan dari usahatani bawang merah di Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah. Nilai CV yang dihasilkan sebesar 1,02.

Hasil ini juga konsisten dengan temuan Setyowati *et al.* (2023) yang menemukan bahwa petani bawang merah di Kabupaten Brebes dapat menghadapi ancaman pendapatan yang signifikan. Koefisien variasi yang diperoleh sebesar 0,88 mencerminkan hal ini. Fluktuasi harga, biaya produksi yang tinggi, ketergantungan pada cuaca, dan infrastruktur yang tidak memadai, dapat memengaruhi risiko ini.

Pemetaan Risiko Usahatani Bawang Merah

Tujuan analisis risiko adalah untuk menemukan dan menilai kemungkinan kerugian yang dapat timbul selama proses produksi. Tabel 6 memberikan gambaran terperinci tentang temuan

Tabel 5. Risiko pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Pringsewu

Keterangan	Hasil
E	113.715.502,66
V ²	8.608.872.133.466.890,00
V	92.217.681,66
CV	0,82
E	-70.719.860,66

Tabel 6. Analisis tingkat risiko usahatani bawang Merah di Kecamatan Pringsewu

No	Sumber Risiko	Skor	Tingkat Risiko
1.	Serangan Penyakit (R4)	9	Ekstrim
2.	Serangan Hama (R3)	6	Tinggi
3.	Harga Input Mahal (R8)	4	Sedang
4.	Perubahan Cuaca (R5)	4	Sedang
5.	Harga Bawang Merah Rendah (R7)	4	Sedang
6.	Keterbatasan Modal (R6)	2	Rendah
7.	Kelalaian Produksi (R10)	2	Rendah
8.	Kebanjiran (R2)	2	Rendah
9.	Kekeringan (R1)	2	Rendah
10.	Kesulitan Mencari TK (R9)	2	Rendah

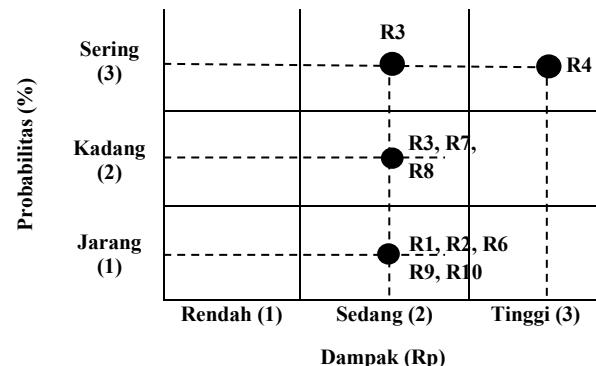
analisis, termasuk dampak, probabilitas, dan tingkat risiko yang terkait dengan berbagai parameter terkait budidaya

Simulasi Kombinasi

Simulasi kombinasi ini disusun untuk memberikan gambaran potensi hasil produksi dan pendapatan petani usahatani bawang merah dengan membandingkan kondisi normal (basis) dengan beberapa skenario simulasi. Pada kondisi normal, produktivitas mencapai 7.346,62 kg/ha dengan harga Rp22.271,19/kg, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp163.617.990,62.. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp70.596.287,12, sehingga pendapatan petani mencapai Rp93.021.703,51.

Pada simulasi I (produktivitas tetap dan harga turun), petani mengalami kerugian. Kerugian yang dialami petani sebesar 55,69 persen. Kondisi pada simulasi II (produktivitas turun dan harga tetap), petani mengalami kerugian 23,31 persen. Pada kondisi simulasi III (harga turun dan produktivitas maksimal), petani mengalami kerugian sebesar 37,59 persen. Hasil produktivitas maksimal tidak dapat menutupi kerugian yang dialami petani pada kondisi harga turun. Pada kondisi simulasi IV, yaitu kondisi produktivitas turun dan harga tinggi, petani mengalami keuntungan sebesar 99,31 persen. Hasil produktivitas yang rendah dapat tertutupi dengan kondisi harga yang tinggi sehingga petani mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan penelitian Ghozali & Rudi (2019), risiko produksi usahatani bawang merah di Desa Petak, Kecamatan Bogor, Kabupaten Nganjuk, menunjukkan nilai kemungkinan risiko untuk faktor cuaca atau iklim (5), faktor penyakit (4), dan faktor hama (4). Artinya, meskipun faktor cuaca atau iklim secara praktis dapat dipastikan akan terjadi, namun faktor serangga dan penyakit cenderung akan menyerang. Pemetaan sumber risiko yang ditunjukkan pada Gambar 5 adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Peta risiko usahatani bawang merah di Kecamatan Pringsewu

Berdasarkan hasil pemetaan risiko pada Gambar 5, dapat diketahui besarnya tingkat risiko yang dihadapi petani bawang merah di antaranya, yaitu:

1. Semua petani mengalami sumber risiko ini. Probabilitas kemungkinan kejadian serangan penyakit adalah sebesar 51,00 persen serta dampaknya, yaitu Rp76.651.024,53 dengan tingkat ekstrim.
2. Seluruh petani bawang merah di Kecamatan Pringsewu mengalami sumber risiko ini. Probabilitas kemungkinan kejadian serangan hama sebesar 51,40 persen serta dampaknya, yaitu Rp48.985.165,81 dengan tingkat tinggi.
3. Sumber risiko ini dihadapi oleh seluruh petani. Probabilitas kemungkinan kejadian harga input yang mahal adalah sebesar 32,20 persen serta dampaknya, yaitu Rp19.490.837,16 dengan tingkat sedang.
4. Sumber risiko ini memiliki probabilitas kemungkinan kejadian sebesar 32,20 persen serta dampaknya, yaitu Rp35.398.438,88 dengan tingkat sedang.
5. Sumber risiko ini dialami oleh seluruh petani bawang merah di Kecamatan Pringsewu. Probabilitas kemungkinan kejadian rendahnya harga bawang merah adalah sebesar 31,20 persen serta dampaknya, yaitu Rp18.501.512,28 dengan tingkat sedang.

Tabel 7. Strategi penanganan risiko oleh petani

No.	Sumber Risiko	Strategi Penanganan Risiko oleh Petani
1.	Serangan Penyakit (R4)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyemprot pestisida • Pemilihan bibit dengan kualitas baik dan varietas unggul tahan OPT • Mencabut tanaman yang terkena penyakit • Mengatur pola tanam
2.	Serangan Hama (R3)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyemprotkan pestisida • Mengatur pola tanam • Menyulam tanaman dengan segera
3.	Harga Input Mahal (R8)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi penggunaan input • Tetap membeli • Mempunyai persediaan • Membuat bibit mandiri
4.	Perubahan Cuaca (R5)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan perencanaan tanam yang matang • Membenahi teknik budidaya
5.	Harga Bawang Merah Rendah (R7)	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kualitas bawang merah dengan pemilihan bibit varietas unggul • Menjual hasil panen langsung ke pedagang
6.	Keterbatasan Modal (R6)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pekerjaan sampingan. • Meminjam modal dari kredit formal seperti Bank.
7.	Kelalaian Produksi (R10)	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Menggunakan TKLK yang memiliki pengalaman. • Mengikuti pelatihan dan penyuluhan.
8.	Kebanjiran (R2)	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa petani tidak ada <i>action</i>, hanya pasrah • Berusaha mengaliri air dari bedengan ke aliran air menggunakan pompa air • Beberapa petani ada yang tidak mengalami karena lahan terasering
9.	Kekeringan (R1)	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menggunakan sumur bor, jika tidak memiliki sumur bor maka akan mengaliri air menggunakan pompa air dari sumur bor yang dimiliki petani lain
10.	Kesulitan Mencari TK (R9)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan TKDK. • Menggunakan TK mesin.

6. Sumber risiko keterbatasan modal berada pada tingkat rendah dengan probabilitas kemungkinan kejadian sebesar 4,90 persen serta dampaknya, yaitu Rp3.702.155,12. Sebanyak 22,00 persen petani mengalami sumber risiko ini.
7. Probabilitas kemungkinan kejadian kebanjiran adalah sebesar 15,50 persen serta dampaknya, yaitu Rp27.209.928,29 dengan tingkat rendah. Sebanyak 88,00 persen petani mengalami sumber risiko ini.
8. Kekeringan ini pernah dialami oleh seluruh petani bawang merah di Kecamatan Pringsewu. Probabilitas kemungkinan kejadian kekeringan adalah sebesar 18,00 persen serta dampaknya, yaitu Rp25.969.797,51 berada pada tingkatan rendah.
9. Probabilitas kemungkinan kejadian kelalaian produksi adalah sebesar 5,30 persen serta dampaknya, yaitu Rp7.258.412,51 berada pada tingkatan rendah. Terdapat 37,00 persen petani yang menghadapi sumber risiko ini.

10. Sulit mencari tenaga kerja, yaitu sumber risiko pada tingkat rendah dengan probabilitas kemungkinan kejadian adalah sebesar 4,60 persen serta dampaknya, yaitu Rp5.434.690,77. Petani yang menghadapi sumber risiko ini sebanyak 36,00 persen

Faktor risiko tersebut sesuai dengan penelitian Ghozali & Rudi (2019) yang menunjukkan bahwa faktor cuaca atau iklim, hama dan penyakit, kualitas bibit, kesuburan lahan, dan sumber daya manusia merupakan penyebab utama risiko dalam produksi bawang merah di Desa Petak, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Kusumawati (2023) yang menunjukkan bahwa tingginya biaya input yang harus dikeluarkan petani bawang merah di Desa Panggih mengakibatkan risiko produksi yang relatif besar. Kendala utama yang mempengaruhi kelangsungan usaha tani mereka adalah tingginya biaya bibit dan kebutuhan akan pestisida serta pupuk.

Menurut Annisa & Titin (2024), petani bawang merah di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto akan menghindari segala sumber risiko dengan melakukan beberapa upaya guna mencegah atau mengurangi timbulnya risiko. Upaya tersebut adalah melakukan pola tanam tumpang sari, membeli bibit secara langsung ke Nganjuk agar lebih tahu kualitas bibit yang akan ditanam, merencanakan waktu tanam dan penggunaan input yang akan digunakan, mengurangi penggunaan pupuk atau obat kimia dengan membuat sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, melakukan pertemuan antar petani atau penyuluh untuk berbagi masalah dan solusi, melakukan pemeliharaan secara teratur seperti mencabut rumput liar, hama, dan tanaman yang rusak, menyiram dan menyemprot tanaman sesuai kebutuhan.

Menurut penelitian Anggraini *et al.* (2021), penggunaan pestisida merupakan metode yang digunakan untuk mengendalikan hama di Desa Suato Lama, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin. Agen hayati seperti *trichoderma* digunakan sebagai bagian dari rencana pengendalian penyakit untuk mengurangi serangan penyakit dan meningkatkan produktivitas. Petani menggunakan penyemprotan tanaman sebagai metode pengendalian. Fauzan (2016) menyatakan bahwa peningkatan luas tanam dan penyaluran komponen produksi secara optimal merupakan dua taktik yang digunakan petani di Kabupaten Bantul untuk mendongkrak produksi dan pendapatan. Cara mencapai tingkat efisiensi ekonomi yang lebih tinggi, petani dapat meningkatkan pengelolaan usahatani dan alokasi input dengan mempertimbangkan harga input

KESIMPULAN

Tingkat risiko produksi sebesar 0,14 yang berarti risiko produksi tergolong rendah. Tingkat risiko harga sebesar 0,39 yang berarti risiko harga tergolong rendah. Tingkat risiko pendapatan sebesar 0,82 yang berarti tergolong tinggi. Pemetaan risiko usahatani bawang merah di Kecamatan Pringsewu menunjukkan bahwa sumber risiko serangan penyakit berada pada tingkat ekstrim, dengan strategi penanganannya adalah menyemprotkan pestisida dan mencabut tanaman terinfeksi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini I., Fauzi M., & Rifiana. (2021).

- Analisis risiko produksi bawang merah (*Allium Ascalonicum L.*) di Desa Suato Lama Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 5(1), 247–254.
- Annisa RV., Agustina T., Agribisnis P. S., Pertanian F., & Jember U. (2024). Risk Analysis Of Shallot Farming And Farmer Behavior In Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian , Universitas Jember Email : agustina.faperta@unej.ac.id. 8, 1099– 1111.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka*.
- Bapannas. (2021). *Panel Harga Pangan*. <Https://Panelharga.Badanpangan.Go.Id/>.
- Fauzan M. (2016). Pendapatan, risiko dan efisiensi ekonomi usahatani bwang merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.18196/agr.2231>
- Fitri F., Dewi S., & Nadira N. (2023). Analisis risiko produksi dan pendapatan usahatani bawang merah varietas Tajuk dan Manjung di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 925. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.9205>
- Ghozali MR., & Wibowo R. (2019). Analisis risiko produksi usahatani bawang merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 294–310. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.7>
- Kadarsan HW. (1995). *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pertanian. (2024). Angka Tetap Hortikultura. *Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian*, 197.
- Keny WM., Prasmatiwi FE., & Haryono D. (2022). Analisis pendapatan dan Risiko usahatani jagung di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1), 44. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5648>
- Kountur R. (2008). *Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan*. PPM.
- Pertanian, K. (2024). *Statistik Makro Sektor Pertanian*.
- Putra HP., & Manik YC. (2024). Risk Analysis of Shallot Farming Production in Malang City. *International Journal of Global*

- Operations Research*, 5(2), 110–113.
<https://doi.org/10.47194/ijgor.v5i2.305>
- Rahmatulloh A., Prasmatiwi FE., & Marlina L. (2021). Efisiensi teknis dan pendapatan usaha tani bawang merah di Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(4), 545.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v9i4.5384>
- Setyowati., Rahayu ES., Irianto H., & Sutrisno J. (2023). Production and Price Risk Analysis of Shallot (*Allium Stipitatum Regel*) Cultivation Among Farm Households in Brebes District, Indonesia. *Applied Ecology and Environmental Research*, 21(3), 2625–2640.
https://doi.org/10.15666/aeer/2103_26252640